

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, baik secara fisik masih berkemampuan (potensial) maupun yang karena masalahnya tidak lagi mampu berperan dalam pembangunan secara baik dan terarah dalam rangka pembangunan. Usia lanjut pasti akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai usia panjang, terjadinya tidak bisa dihindari oleh siapapun. Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk berusia 60 tahun keatas cukup pesat. Badan kesehatan dunia WHO menyatakan bahwa penduduk lansia pada tahun 2020 mendatang sudah mencapai angka 11,34% atau tercatat 28,8 juta orang (Depkes RI.2005).

Berdasarkan Laporan Kementerian Kesehatan RI (2013), jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia pada tahun 1990 sebesar 11,3 juta jiwa (6,4%), meningkatkan menjadi 15,3 juta jiwa (7,4%) pada tahun 2002. Pada tahun 2011 diketahui jumlah lansia sama dengan jumlah berbagai balita yaitu sekitar 24 juta jiwa atau 9,77% dari seluruh jumlah penduduk. Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN propinsi Sumatera Utara), bahwa jumlah penduduk lansia mencapai sekitar 24 juta jiwa. Padahal, tahun 1970 silam, jumlah penduduk lansia di Indonesia baru mencapai 2 juta jiwa. Jumlah penduduk Sumatera Utara sebanyak 13.042.317 jiwa dan sekitar 6,3% dari populasi tersebut adalah lanjut usia yang jumlahnya 820.993 jiwa, sedangkan jumlah lanjut usia yang di bina sebesar 24.659 atau sekitar 30% dari seluruh populasi lansia (BPS, 2013) Dengan meningkatnya

jumlah penduduk lansia, maka perhatian terhadap lansia perlu di tingkatkan agar terwujud kualitas keluarga yang sejahtera. Kenyataannya, peningkatan jumlah penduduk lanjut usia menimbulkan berbagai masalah diberbagai aspek kehidupan lansia, baik secara individu dalam kaitannya dengan keluarganya, masyarakat maupun pemerintah. Permasalahan tersebut berupa aspek kesehatan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Manusia lanjut usia akan mengalami kemunduran terutama dibidang kemampuan kesehatan fisiknya karena adanya proses penuaan atau perubahan yang dialami lansia sendiri, yang dapat mengakibatkan pada timbulnya gangguan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya sehingga dapat menimbulkan meningkatkan ketergantungan yang memerlukan bantuan orang lain (*old age ratio dependency*).

Pembangunan kesehatan adalah salah satu upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat masyarakat setinggi-tingginya. Seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan yang di hadapi lansia, maka BKKBN memiliki suatu program yang berfokus pada kesehatan lansia yaitu melalui program Bina Keluarga Lansia (BKL).

Program Bina Keluarga Lansia (BKL) merupakan suatu wadah yang dilakukan oleh keluarga yang memiliki lansia untuk mengetahui, memahami, dan mampu membina kondisi dan masalah yang dihadapi lansia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia, melalui kepedulian dan peran keluarga dalam mewujudkan lansia yang sehat, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, produktif dan bermanfaat bagi orang keluarga masyarakat .

Dengan demikian, diperlukan kesiapan keluarga khususnya keluarga lansia atau keluarga yang memiliki lansia untuk dapat dibina untuk melalui kelompok kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKKBN, 2010). Peran keluarga dalam program ini dituntut dalam memenuhi kebutuhan lansia diantaranya berupa pemenuhan kebutuhan ekonomi, kesehatan fisik, nutrisi makanan, serta berupaya memotivasi lansia agar tetap menanamkan perilaku hidup sehat sehingga lansia tetap sehat, bugar, dan tidak menjadi beban.

Program Bina Keluarga Lansia kiranya perlu disosialisasikan keberadaannya kepada masyarakat yang menjadi sasaran program melalui berbagai media massa. Selain itu, agar program Bina Keluarga Lansia berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka diperlukan orang yang ahli yaitu pendamping dalam menangani program tersebut. Pendampingan kelompok merupakan salah satu cara menentukan keberhasilan program Bina Keluarga Lansia (BKL). Untuk mengembangkan peran keluarga, demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat lansia, maka harus melibatkan masyarakat sebagai subjek bukan hanya objek yang hanya menerima program Bina Keluarga Lansia (BKL). Dengan demikian, masyarakat diajak bertanggung jawab dalam perencanaan kegiatan yang akan dilakukan hingga pelaksanaan serta pelaksanaan serta pengembangan dari kegiatan dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu, hendaknya pendamping bisa mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dengan melakukan pendampingan kelompok agar tujuan keluarga sehat dan sejahtera dapat terwujud.

Pada tahun 2013 jumlah penduduk lansia di Kecamatan Sei Bingai mencapai 5218 jiwa. Jumlah lansia yang kurang sejahtera sekitar 1280 jiwa.

Jumlah ini tidak sebanding dengan jumlah Lansia yang menjadi anggota BKL yaitu hanya 313 jiwa atau 24,3% dan lansia yang ada di kecamatan Sei Bingai hanya berjumlah 100 orang lansia. (Data Basis Kecamatan Sei Bingai, 2013). Di desa Purwobinangun Dusun III, IV, V dan VI jumlah lansia 100 orang yang terdiri dari 53 orang laki-laki dan 47 orang perempuan. Latar belakang pekerjaan lansia di desa Purwobinangun juga berbeda-beda yaitu: Pensiunan PNS, Pensiunan Anggota Dewan, Petani, dan Wirausaha. Seperti terlihat pada table di bawah ini:

**Table 1.1**

**Latar Belakang Pekerjaan Lansia**

No.	Latar pekerjaan	Jumlah	persentase
1	Pensiun PNS	10 orang	10%
2	Pensiun Anggota Dewan	2 orang	2 %
3	Petani	68 orang	68%
4	Wirausaha	20 orang	20 %
	Jumlah	100 orang	100 %

Dari data diatas menunjukkan bahwa latar belakang pekerjaan lansia lebih banyak sebagai petani yaitu berkisar 68 % dimana hampir semua petani memiliki sumber informasi yang sangat minim tentang kegiatan lansia, sehingga masih banyak lansia yang belum tercatat dalam Program tersebut. Oleh karena itu Program Bina Keluarga Lansia yang ada didesa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai belum banyak dikenal oleh masyarakat lansia. Hal ini juga terjadi karena

pendamping lapangan kurang mengunjungi rumah atau bersosialisasi sehingga banyak lansia yang kurang mengikuti kegiatan-kegiatan lansia seperti senam, memeriksakan kesehatan lansia, dan mengikuti gerak jalan yang diberikan pendamping kepada masyarakat sehingga program bina keluarga lansia belum berjalan dengan maksimal dan dilihat secara jumlah, pendamping yang ada di kecamatan sei bingai tidak sebanding atau setara dengan banyaknya lansia, karena dilihat dari data yang ada jumlah pendamping yang ada hanya berkisar 30 orang. Sehingga mereka tidak mampu menjangkau lokasi karena keterbatasan tenaga pendamping. Padahal, peran pendamping sangat menentukan keberhasilan suatu program karena mereka akan menjadi ujung tombak di lapangan dalam memberikan motivasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan program. Dalam program BKL ini adalah beberapa program kegiatan lansia misalkan mengikuti acara perwiraan seperti: acara lomba MTQ antar lansia lomba sholawat badar antar lansia dan mengikuti Pendalaman Alkitab (PJJ) seperti: cerdas tangkas alkitab, tebak lagu rohani, vocal group. Dengan adanya kegiatan tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan pada setiap lansia. Dimana kekurangannya seperti, banyaknya lansia yang mengeluh akibat kecapekan karena susunan acara dalam setiap kegiatan sangat banyak sehingga mengakibatkan lansia mengalami kurangnya kekebalan tubuh dan kelebihannya, dengan adanya kegiatan tersebut lansia semakin mendekatkan diri kepada TYM dan kegiatan yang dilakukan pun bersifat positif sehingga kekompakan yang terjalin antara lansia semakin erat sehingga lansia tidak merasakan kesepian ketika lagi. Dengan adanya pendampingan, informasi tentang lanjut usia dapat tersampaikan kepada anggota kelompok BKL disetiap kecamatan dan adanya pendamping juga akan menjadi

wahana bagi masyarakat untuk saling belajar mentrasformasikan pikiran, persepsi, perilaku yang diharapkan akan terjadi peningkatan kearah yang lebih baik. Tetapi, pendamping masih memiliki kekurangan dalam menyampaikan informasi kepada kelompok lansia sehingga kurangnya partisipasi masyarakat lansia untuk mengikuti kegiatan yang telah dibuat.

Dari uraian latar belakang di atas permasalahan yang dihadapi, maka akan dilakukan penelitian “ **Pelaksanaan Pendampingan kelompok dalam program Bina Keluarga Lansia di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat**”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Secara jumlah lanjut usia mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut tidak diiringi dengan peningkatan layanan secara profesional.
2. Kurangnya sosialisasi yang dilakukan pendamping sehingga keberadaan program Bina Keluarga Lansia yang di buat oleh instansi pemerintah belum banyak dikenal oleh masyarakat.
3. Perubahan motorik antara berkurangnya kekuatan, kecepatan dan belajar keterampilan dan kepekaan
4. Kurangnya dukungan keluarga terhadap program Bina Keluarga Lansia.

### 1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan meluasnya permasalahan dalam penelitian, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi hanya pada Pelaksanaan Pendampingan Kelompok Dalam Program Bina Keluarga Lansia di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut : Seberapa baik pelaksanaan pendampingan kelompok dalam program Bina Keluarga Lansia di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik pelaksanaan pendampingan kelompok dalam program Bina Keluarga Lansia di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat .

### 1.6 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini diselesaikan, maka manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah :

#### 1. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi PLKB (Pembina Lapangan Keluarga Berencana) dan pendampingan Bina Keluarga Lansia (BKL)

Kecamatan Sei Bingai untuk memaksimalkan upaya peningkatan kesehatan masyarakat lansia.

- b. Sebagai masukan informasi bagi masyarakat khususnya keluarga lansia dalam rangka meningkatkan kesadaran lansia hidup sehat.
- c. Untuk menambah wawasan peneliti dalam mengetahui sejauh mana pelaksanaan pendampingan kelompok dalam program Bina Keluarga Lansia.

## 2. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama dengan lokasi yang berbeda.
- b. Sebagai bahan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pembelajaran di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan.